

# Membangun toleransi dengan ajaran al-qur'an dan hadits tentang kerukunan beragama

M. Saifun Nidhom<sup>1</sup>, Ahmad Riziq Aslam<sup>2</sup>, Nayla Royani Hasan<sup>3</sup>, Etik Nur Awaliyah<sup>4</sup>,  
Anis Anggun Sulistyowati<sup>5</sup>, dan Ariyanti Kholidatus Syafinah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: [ariyantikholidatuss@gmail.com](mailto:ariyantikholidatuss@gmail.com), [tisnaawati@gmail.com](mailto:tisnaawati@gmail.com), [riziqaslam918@gmail.com](mailto:riziqaslam918@gmail.com),  
[naylahasan139@gmail.com](mailto:naylahasan139@gmail.com), [etiknurawaliyah@gmail.com](mailto:etiknurawaliyah@gmail.com), [anisanggunsulistyowati@gmail.com](mailto:anisanggunsulistyowati@gmail.com)

## Kata Kunci:

Toleransi, Kerukunan, Umat beragama, Qur'an, Hadis

## Keywords:

Tolerance, Harmony, Religious People, Qur'an, Hadis

## ABSTRAK

Toleransi beragama merupakan fondasi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat agar menjadi harmonis dan rukun. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, secara tegas menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan di antara umat beragama. Al-qur'an dan hadis selaku inti agama islam, meliputi banyak ayat dan hadis yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama islam. Artikel ini mengkaji lebih dalam landasan teologis toleransi dalam islam. Melalui analisis mendalam

terhadap ayat-ayat al-qur'an seperti surat al-kafirun, surat al-baqarah ayat 256 dan ayat lainnya, serta segala yang disandarkan kepada Rasulullah SAW berkaitan dengan toleransi. Akan dijelaskan bagaimana islam mengajarkan umat Muslim untuk menghormati keyakinan orang lain. Selain itu, artikel ini juga akan membahas konsep-konsep penting dalam islam yang mendukung terwujudnya toleransi, seperti ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia) dan adl (keadilan). Dengan memahami landasan teologis toleransi dalam islam, diharapkan umat Muslim dapat lebih mengimplementasikan nilai toleransi dalam kehidupan individu dan masyarakat.

## ABSTRACT

Religious tolerance is the foundation used in the development of society in order to be harmonious and harmonious. Islam as the majority religion in Indonesia, explicitly instills the values of tolerance and togetherness among religious believers. The Qur'an and Hadis, as the core of islam, include many verses and hadis that emphasise the importance of peaceful coexistence with other religions. This article examines the theological basis of tolerance in islam. Through an in-depth analysis of Qur'anic verses such as surah al-kafirun, surah al-baqarah verse 256 and other verses, as well as everything attributed to the Prophet Muhammad (SAW) related to tolerance, it will be explained how islam teaches Muslims to respect the beliefs of others. In addition, this article will also discuss important concepts in islam that support the realisation of tolerance, such as ukhuwah insaniyah (brotherhood among humans) and adl (justice). By understanding the theological basis of tolerance in islam, it is hoped that Muslims can better implement the value of tolerance in individual and community life.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

## Pendahuluan

Aartikel ini membahas pentingnya toleransi dan kedamaian bagi umat beragama pada konteks warga Indonesia yang beragam. Manusia, selaku makhluk sosial, membutuhkan interaksi yang harmonis dengan manusia lain untuk mencukupi kebutuhannya. Dalam masyarakat yang mencakup berbagai ras dan agama, toleransi menjadi kunci dalam menciptakan persatuan dan mencegah konflik horizontal ataupun vertical. Artikel ini menekankan bahwa islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, mengajarkan nilai-nilai luhur tentang toleransi dan kerukunan. Wahyu Allah pada Nabi Muhammad dan Hadis memberikan panduan terkait dengan bagaimana muslim yang seharusnya berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Meskipun konflik antar umat beragama masih menjadi isu serius, sejarah menunjukkan bahwa islam telah memberikan kontribusi penting dalam membangun peradaban yang ramah dan inklusif. Artikel ini memiliki tujuan untuk membahas lebih detail konsep toleransi dan kemajemukan umat beragama dalam perspektif islam, dengan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat muslim pada masa lampau dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks saat ini.

## Pembahasan

### Konsep Toleransi dan Kerukunan dalam Islam

Toleransi (تسامح) ialah perilaku saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama antar masyarakat yang majemuk, baik dalam kebudayaan, bahasa, suku, politik, maupun agama. Toleransi merupakan nilai luhur yang jadi bagian integral pada berbagai doktrin agama, termasuk islam. Ajaran toleransi dalam islam bersifat logis, sederhana, dan mudah dipahami (Arifin & Yusuf, 2020). Akan tetapi, dalam hal kepercayaan (akidah) dan ubudiyah, islam punya prinsip yang tegas. Islam tidak memaksa seseorang agar menganut agama tertentu, seperti halnya tertuang pada ayat al-qur'an, لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (tidak ada paksaan dalam agama). Islam juga menegaskan bahwa setiap orang berhak menjalankan agamanya masing-masing seperti dalam al-kafirun ayat terakhir, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami). Islam tidak mengenal kata damai dalam hal keyakinan dan ibadah karena umat islam mempunyai keyakinan dan cara beribadah yang berbeda dengan agama selainnya. Islam ialah agama kedamaian, keselamatan, dan penyerahan diri kepada Allah. Pengertian ini sering dikenal dengan istilah 'islam rahmatan lil'alamin' karena memiliki maksud jika islam bukan datang untuk menghilangkan banyak agama lainnya yang telah ada. Islam sadar jika kemajemukan manusia pada hal keagamaan dan keyakinan ialah kehendak dan kuasa Allah, Oleh karenanya pasti berbeda (Jamarudin, 2016). Dalam al-qur'an Allah mengirimkan suatu firman dalam QS. Yunus: 99,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

Selain hal itu, hadis Rasul mengenai persaudaraan global juga menyatakan

وَدَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحْمَنُ شَجْنَةُ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amr bin Dinar dari Abu Qabus dari Abdullah bin Amr ia berkata, Rasulullah bersabda, "Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian. Lafazh Ar Rahim (rahim atau kasih sayang) itu diambil dari lafazh Ar Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturahmi niscaya Allah akan menyambunginya (dengan rahmat-Nya) dan barang siapa yang memutuskan tali silaturahmi maka Allah akan memutuskannya (dari rahmat-Nya)." Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits hasan shahih (Nurdin, 2021). Oleh karenanya, frasa toleransi dalam islam bukan suatu yang asing, tapi sudah diimplementasikan dalam hidup sejak islam muncul, keterkaitan antara agama bisa digunakan terbatas pada permasalahan soial (muamalah) saja (Khusna, 2020). Prinsip yang diterapkan pada toleransi antar umat beragama, diantaranya:

#### a. Prinsip saling menghargai

Keragaman keyakinan dan kepercayaan ialah suatu kenyataan yang wajib dijaga dan diamankan lewat perbuatan saling memahami. Sikap saling menghargai dan memahami makhluk ciptaan yang lain menjadi keharusan dalam masyarakat majemuk. Keberagaman itu sendiri adalah ciptaan Tuhan bagi umat manusia. Prinsip ini sangat mungkin untuk diterapkan pada social masyarakat yang memiliki perbedaan agama, karena agama mengajarkan pentingnya saling menghormati. Setiap individu memiliki hak untuk dihargai, yang dijaga dan diawasi oleh agama dan negara. Dalam islam, perbuatan saling menghargai ini diajarkan lewat sebagian ayat al-qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Hujurat:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِنْفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

#### b. Kebersamaan dan keterbukaan

Banyaknya perbedaan agama harusnya dipahami secara sosiologis atau dalam konteks hubungan, yang dimana dengan melihat manfaat yang dapat diambil dari keragaman tersebut. Keragaman harus ditekankan pada nilai positifnya demi kepentingan masyarakat. Jika pluralisme agama dipahami dengan ideologis dan fokus pada kekeliruan dan kekurangannya saja, maka akan susah untuk menciptakan persatuan antara umat. Islam, sejak pertama kali diturunkan, berlandaskan pada asas kemudahan, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرُو لَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا بِالْغَنَةِ وَالرَّوْحَةَ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma’an bin Muhammad Al-ghifari dari Sa’id bin Abu Sa’id Al-maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan al-ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhhah (berangkat setelah dzuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam)”.

### c. Musyawarah mencari solusi

Semua pihak harus terkait dalam musyawarah dalam permasalahan yang terkait. Dengan cara ini, masalah yang tampak sulit akan terasa lebih ringan. Setiap keputusan yang diambil dalam musyawarah menjadi tanggung jawab bersama. seperti dalam QS. Ali Imran:159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَكُنْ فَطًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

### d. Persaudaraan

Agama mengajarkan bahwa semua manusia adalah bersaudara, dalam pengertian bahwa meskipun mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda, mereka tetap dianggap sebagai saudara dari sudut pandang asal usul mereka sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Keyakinan ini dalam Islam dimuat dalam QS an-Nisa’/4:1

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

### Membangun titik temu dalam perbedaan

Dalam kehidupan pasti ada perbedaan yang di mana ini adalah sunnah Allah SWT yang harus di syukuri, akan tetapi di setiap perbedaan ini pasti ada persamaannya. Allah SWT menganjurkan dalam memaknai persatuan dan kesatuan ialah kekuatan yang belum di

temukan. Itulah yang dinamakan dengan “sawwa”. Toleransi dalam Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW meliputi hal-hal berikut:

- a) Tidak memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama
- b) Menjalin kehidupan yang rukun dan damai dengan manusia lainnya.
- c) Membantu dan mensupport yang lain tanpa melihat perbedaan.
- d) Membebaskan masing-masing individu dalam memilih dan menjalankan kepercayaannya.

### Ayat-ayat Al-qur'an Berkaitan dengan Toleransi dan Kerukunan

Tidak ada ayat al-Qur'an dan hadis yang memantik rasa benci, bermusuhan, dan saling menentang atau semua macam sikap negatif, represif yang membahayakan kestabilan serta kualitas keamanan dalam hidup. Mirisnya, saat ini ada saja kekerasan yang menggunakan embelan agama. Maka dari itu, dibutuhkan gagasan yang tepat guna membangun tatanan hidup yang tenang. Gagasan itu yang akan tampak pada gagasan pluralism, dan menjadi dasar untuk kerukunan dan keterikatan yang baik secara intern maupun antarumat beragama (Mufasak, 2023). Begitu banyak Tuhan menunjukkan ide pluralisme yang mewajibkan hambaNya agar saling menghargai. Tuhanlah yang berkehendak agar makhluknya tidak berbeda hanya pada realitas fisik, namun juga berbeda dalam ide, gagasan, kepercayaan, dan agama seperti yang termaktub dalam beberapa ayat-Nya. Diantaranya dalam QS. Hud ayat 118 yakni

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُ الظَّالِمُونَ مُخْتَلِفِينَ

"Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu, dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda."

Dan dalam cuplikan QS. al-Maidah: 48

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi dapat diwujudkan dengan mengembangkan perilaku positif, seperti menunjukkan rasa hormat, cinta, dan kerja sama. Perilaku ini menjadi lebih mudah diterapkan jika masyarakat menghargai nilai dalam toleransi. Al-Qur'an sendiri menyadari bahwa hak pengikut agama lain untuk memilih dan menjalankan keyakinan mereka, selama berada dalam kerangka Islam. Islam menekankan toleransi beragama karena mengedepankan prinsip kesetaraan, kemaslahatan, serta hak hidup damai bersama masyarakat lainnya. Secara umum, ayat al-Qur'an yang relevan pembahasannya tentang tidak boleh adanya paksaan dalam memeluk agama apa pun. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih keyakinan yang diyakini benar. Hal ini karena jalan kebenaran dan kesesatan telah dijelaskan, sehingga orang yang menerima kebenaran akan memilih untuk mengikuti dan menaati ajaran tersebut (Quraish Shihab, 2022).

Sejalan dengan itu, Sayyid Quthb menekankan bahwa kebebasan beragama merupakan sebagian dari hak asasi manusia. Keteguhan seseorang dalam memilih agamanya tanpa paksaan menjadi ciri khas kemanusiaannya. Jika kebebasan tersebut dirampas, maka kemanusiaannya pun hilang. Selain kebebasan memilih agama, Al-Qur'an juga menjamin keamanan dalam menjalankan keyakinan dari ancaman dan gangguan. Tanpa jaminan tersebut, kebebasan hanya jadi jargon tanpa arti yang nyata dalam kehidupan. Selain ayat-ayat yang telah disebutkan, ada juga sejumlah ayat lain pada Al-Qur'an yang pembahasannya tentang toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

#### a. Al-Qur'an Surat al-Kafirun/109:1-6

(۱) قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (۲) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (۳) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (۴) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (۵) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (۶) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Dalam Qs. Al-Kafirun: 1-6 Allah berfirman yang artinya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah
6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Surat ini menceritakan keadaan di mana Nabi Muhammad menerima petunjuk dari Allah ketika pemuka-pemuka kafir Mekah berusaha mengajak kompromi, dengan menawarkan agar Nabi Muhammad beserta pengikutnya menyembah Tuhan mereka, sambil mereka juga akan menyembah Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad, dengan cara bergantian. Karena kebodohan mereka dalam berpendapat, Allah menurunkan ayat ini. Secara singkat, penelitian ini menyatakan bahwa ayat ini menjadi petunjuk agar setiap orang mengurus agamanya masing-masing tanpa mengganggu atau menimbulkan kerusuhan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan surat tersebut sebagai dasar untuk menganalisis makna toleransi agama yang terkandung di balik ayat tersebut (Fitri & Indriyani, 2022).

#### b. Surat al-Mumtahanah/60:8-9

لَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَن تَبَرُّوهُمْ وَ تُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۙ ۸

اِنَّمَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ قَاتَلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَاَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى اِخْرَاجِكُمْ اَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ۙ ۹

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai

kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. al-Mumtahanah/60: 8-9) Dalam ayat ini memunculkan nilai toleransi terhadap orang yang memiliki keyakinan yang berbeda, bahkan Islam memperbolehkan penganutnya untuk berlaku baik pada orang yang berbeda agama, dengan syarat mereka tidak melawan penganut orang muslim (Mustafa, 2015).

c. Surat Yunus/10:40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ  
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيْرُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيْرٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur’an, dan ada diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan(40). Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah; “bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan” (Al-Maraghi, 1989). Pada ayat ke 40 surat yunus, dijelaskan bahwa seseorang yang kafir tidak percaya kepada Kitabullah terbagi pada 2 pembagian, yaitu kelompok yang sangat yakin dan keyakinannya baik dan kuat terhadap al-Qur’an, mereka masuk kepada golongan orang yang hormat terhadap argumen orang lain. kelompok selanjutnya adalah yang sama sekali tidak yakin dan terus ada dalam kondisi kafir, mereka dinilai dengan orang yang menciptakan kerusakan. Pada ayat yang ke 41 surat Yunus, “bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaan kamu” menegaskan jika islam sangat segan terhadap pertentangan antara manusia. Karena setiap individu mempunyai hak dan dilarang memaksa orang lain agar ikut kepada agama islam, walaupun Islam merupakan ajaran yang benar sekalipun. Setiap amalan akan diberikan ganjarannya masing-masing sesuai perbuatannya (Jakfar, 2016).

### Hadis Nabi Berkaitan dengan Toleransi dan Kerukunan

Agama islam masyhur dengan sebutan agama yang toleran dan baik, sesama pemeluk muslim ataupun dengan pemeluk agama lain. Toleransi (tasammuh) dalam artian islam ialah perilaku yang menunjukkan rasa saling menyodorkan pengertian, pemahaman dan dengan didasari kerendahan hati terhadap sesama manusia (Sabir, 2016). Seperti dalam hadis Riwayat Bukhori:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَبِلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ السَّافَّةُ

“Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah SAW. “Agama manakah yang paling dicintai Allah?” maka beliau bersabda “Al Hanafiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran). HR. Bukhori. Maksud dari toleran ini ialah agama islam menanamkan nilai kebebasan dalam memilih paham yang sesuai dengan keyakinannya. Adapun permasalahan benar atau salahnya diserahkan kepada otoritas Allah yang maha mengetahui. Banyak sekali orang yang hanya berani berinteraksi dengan orang yang sepemahaman dan segolong dengannya. Sementara di dunia terdapat begitu banyak keanekaragaman yang berbeda beda. Perbedaan tentunya memiliki keistimewaan masing-masing yang menjadi bukti atas Rahmat Allah terhadap umat manusia.

Sebagai teladan kita, diantara perilaku toleransi dan kasih sayang Nabi Muhammad terhadap orang non muslim juga ada pada perlakuan beliau terhadap kafir dzimmi yang hidup dalam pemerintahan islam. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

قال رسول الله ﷺ: «من ظلم معاهداً أو انتقصه حقه أو كلفه فوق طاقته أو أخذ منه شيئاً بغير طيب نفس فأنا حجيجه يوم القيامة»

“Rasulullah SAW. Bersabda: Ketauhilah, orang yang menzalimi Dzimmi atau mengurangi hak-hak nya atau membebankan pekerjaan di luar kesanggupannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaannya, maka aku akan menjadi lawannya dihari kiamat” HR. Abu Daud). Hadis ini memberi petunjuk tentang betapa Islam menjunjung tinggi keadilan dan hak-hak asasi manusia, termasuk bagi non-Muslim yang bermukim damai di bawah pemerintahan Islam. Islam melarang keras perilaku zalim kepada mereka, seperti merampas hak, memaksa di luar batas kemampuan, atau merugikan tanpa alasan yang sah. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang mensupport perilaku adil, menghargai perbedaan, dan melindungi hak-hak minoritas, hingga menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

### **Implementasi Nilai Toleransi dan Kerukunan dalam Kehidupan Sehari-hari**

Toleransi bisa dimaknai sebagai sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan. Keterbukaan ini memungkinkan terjalinnya kerja sama dan saling menghargai di dalam masyarakat yang majemuk, dengan bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan sosial dan harmoni antarumat beragama. Dalam konteks ini, toleransi antar umat beragama memiliki peran penting untuk menjadikan iklim sosial yang kondusif dan memastikan kesetaraan bagi tiap-tiap individu yang beragama. Secara tersirat, iklim sosial yang toleran memberi ruang bebas bagi setiap orang agar menjalankan kewajiban beragamanya dengan tenang dan tanpa gangguan.

Dalam hal ini, Islam memberikan penawaran berupa model toleransi beragama yang berbasis pada prinsip keterbukaan, penyerahan diri, dan tanpa paksaan. Model ini tercermin tegas dalam ayat Al-Kafirun 6, "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku." Di Madinah, membangun toleransi menjadi tujuan penting Nabi Muhammad SAW. Saat beliau ada di Madinah, Nabi berusaha mempersatukan berbagai golongan, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Nabi juga menciptakan kesepakatan yang mengatur kelompok Madinah agar hidup rukun dan damai bersama-sama Dalam kesepakatan itu, Nabi berulang kali menekankan pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai antar penduduk, golongan, dan pengikut suatu agama yang ada di Madinah (Lutfi et al., 2021). Berbicara tentang toleransi beragama, Islam melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah memiliki banyak gagasan dasar yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam pengimplementasiannya. Oleh karenanya, Al-Qur'an dan As-Sunnah perlu dipelajari dengan benar, mendalam, dan menyeluruh. Salah satu ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan dasar dalam membahas toleransi beragama adalah firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ



“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...”. (QS. al-Baqarah [2]: 256).<sup>9</sup> Nabi Muhammad SAW telah menerapkan prinsip toleransi beragama lebih dari 14 abad yang lalu. Prinsip ini tercermin dalam Piagam Madinah, yang disusun pada tahun 622 M (1 Hijriah). Pada masa itu, belum ada negara yang memiliki aturan resmi tentang cara mengelola hubungan antar umat beragama. Namun, Piagam Madinah secara tegas mengatur hubungan tersebut dalam beberapa pasalnya, di antaranya:

- a) Pasal 16: “bahwa sesungguhnya kaum-bangsa Yahudi yang setia kepada (negara) kita, berhak mendapat bantuan dan perlindungan, tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dari pergaulan umum.”
- b) Pasal 24: “Warga negara (dari golongan) Yahudi memikul biaya bersama-sama dengan kaum beriman, selama negara dalam peperangan.”
- c) Pasal 25: “(1) Kaum Yahudi dari suku Banu `Auf adalah satu bangsa negara (ummah) dengan warga yang beriman. (2) Kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka, sebagai kaum muslimin bebas memeluk agama mereka. (3) Kebebasan ini berlaku juga terhadap pengikut-pengikut/sekutu-sekutu mereka, dan diri mereka sendiri. (4) Kecuali kalau ada yang mengacaukan dan berbuat kejahatan, yang menimpa diri orang yang bersangkutan dan keluarganya”(Suhartawan & Renaldi, 2024).

Menurut Munawir Sjadzali dalam Syahril (2022), Piagam Madinah telah meletakkan fondasi penting bagi kehidupan bernegara di masyarakat majemuk Madinah. Fondasi tersebut meliputi: Seluruh pemeluk Islam, meskipun berasal dari berbagai suku, dipandang sebagai satu komunitas yang utuh. Hubungan antar anggota komunitas Islam dan antara komunitas Islam dengan komunitas lain diatur berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- d) Menjalin hubungan bertetangga yang baik.
- e) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.
- f) Membela orang-orang yang teraniaya.
- g) Memberikan nasihat satu sama lain.
- h) Menghormati kebebasan beragama.

Disebut sebagai piagam atau charter karena isinya mengakui hak-hak kebebasan beragama dan berkeyakinan, kebebasan berpendapat, serta hak warga Madinah untuk menentukan kehendak bersama demi terciptanya keadilan. Piagam ini juga mengatur kewajiban sosial bagi seluruh kelompok masyarakat, membentuk persatuan di antara semua penduduk, dan menetapkan prinsip-prinsip yang menghapus tradisi kesukuan yang merugikan. Piagam ini menjadi dasar untuk mencapai tujuan utama Nabi Muhammad SAW, yaitu menyatukan seluruh penduduk Madinah, termasuk umat dari agama lain. Dengan meneliti pasal-pasal dalam Piagam Madinah, dapat disimpulkan bahwa piagam ini berlandaskan tiga pilar utama:

Keadilan, yaitu kesetaraan di hadapan hukum, Toleransi beragama, yang menghormati keberagaman keyakinan, Kebersamaan, baik dalam kondisi senang maupun susah.

Dalam pelaksanaan pilar-pilar tersebut, keberhasilan Nabi Muhammad SAW terletak pada keterbukaannya serta partisipasi aktif masyarakat. Isi piagam ini menjamin kesetaraan hak bagi semua kelompok, termasuk dalam aspek sosial dan politik, sehingga dapat diterima oleh berbagai pihak, termasuk kaum Yahudi. Nabi Muhammad memahami keberagaman masyarakat Madinah pada masa itu. Oleh karena itu, isi piagam ini tidak hanya memperhatikan kepentingan umat Islam, tetapi juga melindungi hak-hak komunitas non-Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi Nabi, yang tercermin dalam Piagam Madinah dan tindakannya yang penuh pertimbangan, merupakan salah satu wujud kepemimpinannya yang bijaksana (Lutfi et al., 2021).

## Kesimpulan dan Saran

Artikel ini menguraikan pentingnya toleransi beragama dalam konteks ajaran Islam, dengan dasar dari wahyu yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan segala hal yang disandarkan kepada Nabi. Toleransi dalam beragama bukan hanya suatu konsep ideal, tetapi merupakan unsur yang dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan damai, utamanya di Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Landasan teologis toleransi dalam Islam terlihat dalam ajaran al-Qur'an, seperti ayat surat al-Baqarah (2:256) yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, serta Surat Al-Kafirun (109:6) yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan agama.

Prinsip toleransi juga tercermin dalam hadits Nabi yang mengajarkan kasih sayang dan keadilan kepada semua manusia, termasuk non-Muslim. Tindakan Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah menunjukkan komitmen terhadap kerukunan antar umat beragama. Artikel ini menyebutkan beberapa prinsip yang mendukung terwujudnya toleransi, yaitu saling menghargai, keterbukaan dan kebersamaan, musyawarah, persaudaraan, dan kebebasan beragama. Menghargai perbedaan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan adalah esensial. Keterbukaan mendorong dialog dan kerjasama antara berbagai kelompok agama, sementara musyawarah melibatkan semua pihak dalam mencari solusi terhadap permasalahan.

Persaudaraan mengingatkan kita bahwa semua manusia adalah bersaudara meskipun ada perbedaan keyakinan. Kebebasan beragama memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa ancaman. Praktik toleransi dalam kehidupan manusia sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis, yang mencakup interaksi sosial yang positif dan pengurangan konflik. Dengan memprioritaskan diskusi dan pengertian, konflik antar umat beragama dapat dikurangi. Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran toleransi dalam Islam, Diharapkan umat Islam mampu berkontribusi secara aktif dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Toleransi bukan hanya sikap pasif, tetapi memerlukan tindakan aktif untuk menciptakan keadilan dan kedamaian. Kesimpulannya, toleransi menurut Islam merupakan ajaran yang sangat cocok dan penting guna diterapkan dalam konteks sosial saat ini. Hal ini tidak hanya berfaedah bagi umat Muslim, namun juga bagi seluruh masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghargai

## Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, A. M. (1989). *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Semarang. CV. Thoha Putra.
- Arifin, R., & Yusuf, M. (2020). Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadis. *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1(1), 4.
- Fitri, M., & Indriyani, L. T. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama di Ruang Digital Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 96.
- Jakfar, T. M. (2016). Perspektif Al-Quran Dan Sunnah Tentang Toleransi. *Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh*, 60.
- Jamarudin, A. (2016). Membangun tasamuh keberagamaan dalam perspektif Al-Qur'an. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170–187.
- Khusna, J. (2020). *Toleransi Kehidupan Beragama pada Masa Nabi Muhammad*. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13570/1/1404036016\\_JAZAUL\\_KHUSNA-SKRIPSI\\_FULLL.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13570/1/1404036016_JAZAUL_KHUSNA-SKRIPSI_FULLL.pdf)
- Lutfi, M., Siregar, M. A. H., & others. (2021). Model Toleransi Prophetik Di Madinah Pasca Hijrah Dan Relevansinya Terhadap Pluralitas Sosial Budaya Indonesia. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 7(1), 28.
- Mufasak, K. (2023). Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an. *Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 32–34.
- Mustafa, M. (2015). Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 6–7.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Quraish Shihab, M. (2022). Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. *Bandung: Mizan*, 95.
- Sabir, M. (2016). Wawasan hadis tentang tasamuh (toleransi)(suatu kajian hadis tematik). *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 9(2), 3.
- Suhartawan, B., & Renaldi, H. (2024). Perspektif Al-Qur'an tentang Toleransi Beragama. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 215–230.
- Syahril, S. (2022). Sejarah Pemikiran dan Kontribusinya bagi Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer. *Analisis*, 9(2).